



ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL INDONESIA DI AMERIKA SERIKAT

I'id Badry Sa'idy [✉]

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2013

Disetujui November 2013

Dipublikasikan
November 2013

Keywords:

Tekstil dan produk tekstil,
daya saing, keunggulan
komparatif

Abstrak

Komoditas Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) SITC 65 dan 84 adalah salah satu dari sepuluh komoditas ekspor utama Indonesia. pasar terbesar dari komoditas TPT Indonesia adalah Amerika Serikat (AS). Pada tahun 2012 AS mampu menyerap 34% dari total ekspor TPT Indonesia ke seluruh dunia. semenjak 1 Januari 2005 kuota perdagangan di AS dihapuskan dan disesuaikan dengan aturan World Trade Organization (WTO) dan General Agreement on Tariff and Trade (GATT) yang menyebabkan semakin terbukanya perdagangan TPT di AS. Semakin terbukanya perdagangan ini menyebabkan persaingan di pasar TPT amerika semakin ketat. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana daya saing komoditas TPT indonesia di AS baik sebelum atau sesudah dihapuskannya kuota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran daya saing komoditas TPT indoensia terhadap negara pesaingnya di pasar AS sebelum dan setelah kuota dihapuskan. Penelitian ini menggunakan metode analisisi Revealed Comparative Advantage (RCA) untuk mengetahui gambaran keunggulan daya saing komoditas TPT indonesia secara komparatif dibandingkan dengan negara pesaingnya di pasar AS. Hasil peritungan RCA menunjukkan bahwa selama tahun 2000 hingga 2012 indonesia memiliki daya saing diatas rata-rata negara pesaingnya. Penghapusan kuota pada tahun 2005 tidak menyebabkan daya saing komoditas TPT indoensia berada dibawah rata-rata negara pesaingnya namun daya saing tersebut memiliki kecenderungan yang menurun setelah tahun 2006.

Abstract

Textiles commodity SITC 65 and 84 is one of ten major eksport commodities in Indonesia. the biggest market of textiles commodity is United States (US). In 2012 34% of total indonesia's textiles export absorbed by US market. Since 1st January 2005 trading quotas on textiles commodity in US are removed and adapted to World Trade Organization (WTO) and General agreement on Textiles and Chotching (GATT) regulation. it makes US textile market open to all country in the world. Change on trade system affect on US textiles market structure and its caused US textile market more competitive. Problem on this research is about the competitiveness of Indonesia's textiles commodity in US after quotas removed. This reseach aim to describe Indonesia's textiles competitiveness in US after quotas removed. This research used Revealed Comparative Advantage (RCA) methods to describe Indonesia's textiles competitiveness. RCA calculations results showed, Indonesia competitiveness is above competitors average. Change in quotas system in 2005 caused negative tren on indonesia's textiles competitiveness growth.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes

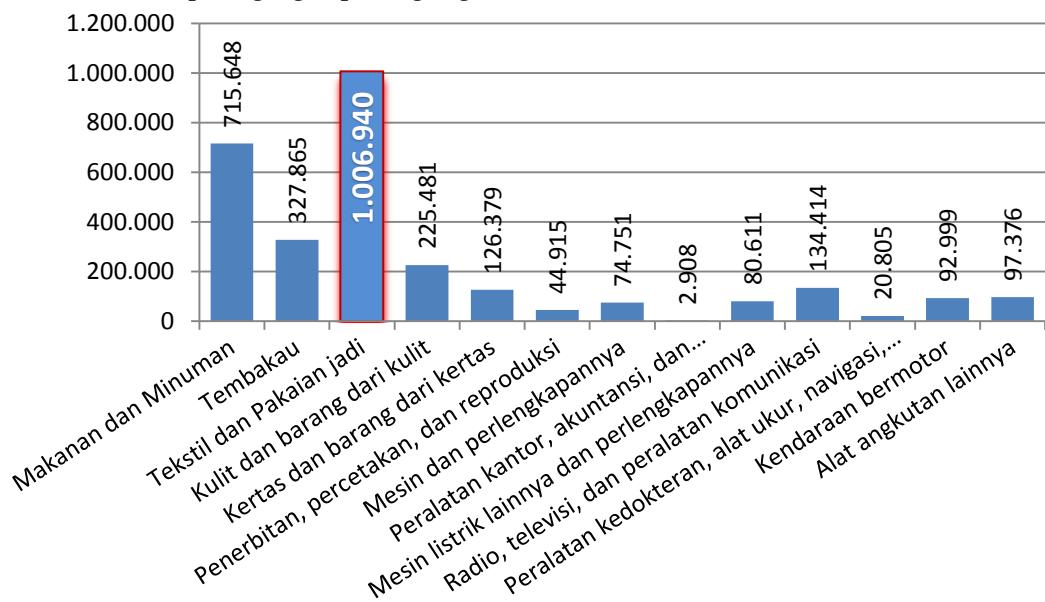
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: iidrockmen@gmail.com

PENDAHULUAN

Komoditas tekstil dan produk tekstil merupakan komoditas perdagangan penting bagi

Indonesia. dalam sekot industri, subsektor industri TPT adalah subsektor yang mampu menyerap tenaga kerja paling tinggi daiantara subsektor lainnya.



Gambar 1. Jumlah Tenaga Kerja pada Industri Besar dan Sedang menurut Subsektor Tahun 2010

Sumber : BPS statistik industri besar dan Sedang 2013 data diolah

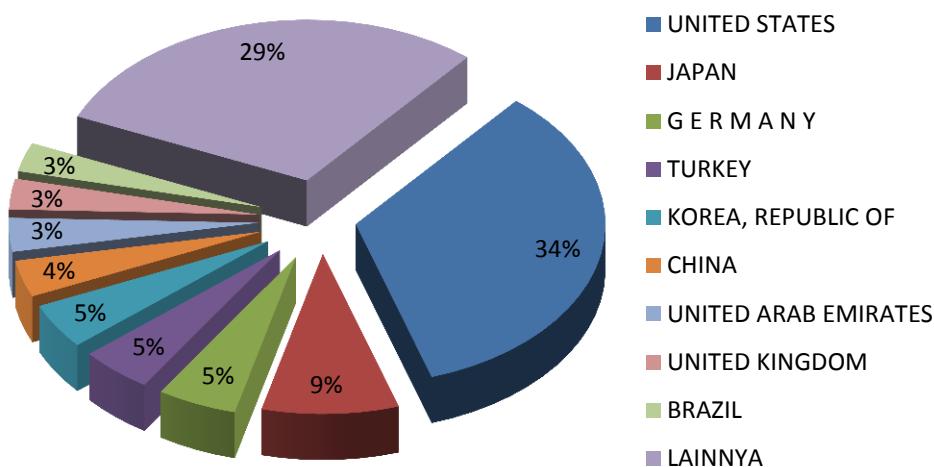
Gambar 1 menunjukkan ada empat subsektor industri yang mampu menyerap tenaga kerja lebih dari 200,000 tenaga kerja dimana, penyerapan tenaga kerja terbanyak berada pada Sektor industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) yang terdiri dari subsektor tekstil dan pakaian jadi dengan tenaga kerja mencapai 1.006.940 tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja terbanyak kedua dicapai oleh subsektor industri makanan dan minuman dengan tenaga kerja 715.648 tenaga kerja. Subsektor industri penyerap tenaga kerja terbanyak ketiga dan keempat dicapai oleh subsektor tembakau dan subsektor kertas dan barang dari kertas dengan penyerpan tenaga kerja 327.865 tenaga kerja untuk subsektor tembakau dan 225.481 untuk subsektor kertas dan barang dari kertas.

Industri TPT merupakan industri yang cukup diandalkan. Dalam perdagangan Indonesia komoditas TPT merupakan salah satu dari sepuluh komoditas utama Indonesia. Sepuluh komoditas utama ini lima terbesar diantaranya adalah tekstil dan produk tekstil,

elektronik, sawit dan produk sawit, karet dan produk karet, serta hasil produksi hutan. TPT merupakan komoditas dengan nilai ekspor terbesar diantara 10 komoditas ekspor utama Indonesia. pada tahun 2010 sektor TPT mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Pertumbuhan TPT Indonesia pada tahun tersebut mencapai 18.8% dengan nilai ekspor mencapai 6.4 milliar dollar AS meningkat dari tahun sebelumnya yang sempat mengalami penurunan sebesar -11.3%.

Pasar TPT terbesar bagi Indonesia adalah Amerika Serikat seperti yang terlihat pada grafik 1.3. Pada tahun 2012 Amerika Serikat mampu menyerap 34% dari total ekspor TPT Nasional. Pertumbuhan ekspor TPT di Amerika serikat cenderung fluktuatif. Terhitung sejak 2008 sampai 2012 Indonesia mengalami dua kali kenaikan dan dua kali penurunan. Pada tahun 2009 ekspor TPT Indonesia mengalami penurunan sebesar 8%. Pada tahun 2010 dan 2011 Indonesia pertumbuhan ekspor TPT mengalami kenaikan sebesar 19% pada 2010

dan 10% pada tahun 2011. Pada tahun 2012 sebesar 10 % pertumbuhan ekspor TPT kembali menurun



Gambar 2. Ekspor Komoditas TPT Indonesia Menurut Negara Tujuan Tahun 2012

Sumber : KEMENDAG dan WTO 2013 data diolah

Semenjak tanggal 1 Januari 2005 semua hambatan yang ada dalam *Agreement on Textile and Clothing* (ATC) sudah tidak diberlakukan. Semua bentuk pembatasan dan kuota yang berada diluar peraturan WTO (*World Trade Organization*) dan GATT (*General Agreement on Tariffs and Trade*) tidak berlaku. Sejak saat itu juga bentuk hambatan berupa kuota yang diberlakukan oleh Amerika Serikat sudah tidak berlaku lagi. Dengan dihapuskannya kuota perdagangan TPT AS tentu akan menyebabkan banyaknya komoditas dan pemain baru di pasar utama TPT Indonesia ini. Dengan demikian iklim persaingan untuk komoditas TPT di AS akan semakin ketat.

LANDASAN TEORI

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional merupakan hal yang sudah mutlak dilakukan oleh setiap negara. Pada saat ini tidak ada satu negara pun yang berada dalam kondisi autarki atau negara yang terisolasi tanpa adanya hubungan ekonomi dengan negara lain. Hal ini disebabkan karena tidak ada negara yang bisa memenuhi

kebutuhannya secara mandiri. Terjadinya perdagangan internasional didasari karena adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki oleh tiap wilayah atau negara. Serta kemampuan suatu negara dalam memproduksi suatu barang maupun jasa.

Teori Permintaan Ekspor

Dalam ilmu ekonomi permintaan akan suatu barang didefinisikan sebagai jumlah barang yang diinginkan konsumen dimana konsumen mampu membeli barang tersebut (Mankiw, 2007:63). Banyaknya jumlah barang yang diminta tergantung pada harga barang tersebut. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang berbunyi. Jika harga sebuah barang naik maka jumlah barang yang diminta akan turun dan begitu pula sebaliknya dengan asumsi *ceteris paribus* (faktor lain dianggap tetap). Dalam sebuah pasar penawaran merupakan kebalikan dari sisi permintaan. Penawaran adalah jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen dimana produsen mampu untuk menyediakannya (Mankiw :71). Penawaran suatu barang dipengaruhi oleh harga barang tersebut dengan mengacu pada hukum

penawaran yang berbunyi. Jika harga barang naik maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan naik dengan asumsi dan begitu pula sebaliknya *ceteris paribus*. Selain faktor harga jumlah barang yang ditawarkan juga dipengaruhi oleh harga barang lain, harga input teknologi, ekspektasi dan faktor lainnya.

Teori Penawaran Ekspor

Dalam sebuah pasar penawaran merupakan kebalikan dari sisi permintaan. Penawaran adalah jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen dimana produsen mampu untuk menyediakannya (Mankiw :71). Penawaran suatu barang dipengaruhi oleh harga barang tersebut dengan mengacu pada hukum penawaran yang berbunyi. Jika harga barang naik maka jumlah barang yang ditawarkan juga akan naik dengan asumsi dan begitu pula sebaliknya *ceteris paribus*. Selain faktor harga jumlah barang yang ditawarkan juga dipengaruhi oleh harga barang lain, harga input teknologi, ekspektasi dan faktor lainnya.

Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif merupakan teori yang dikemukakan oleh David Ricardo dalam bukunya *The Principles of Political Economy and Taxation* tahun 1817. Dalam teori keunggulan komparatif negara dapat tetap melakukan perdagangan walaupun salah satu negara tidak memiliki keunggulan absolut atau dengan kata lain memiliki kerugian absolut terhadap negara lain dalam memproduksi dua barang. Perdagangan akan tetap menguntungkan apabila negara yang mengalami kerugian absolut menspesialisasikan produksinya pada barang yang memiliki kerugian absolut lebih kecil.

Secara umum David Ricardo mendasarkan teorinya pada sejumlah asumsi yang disederhanakan, yaitu: (1) hanya terdapat dua negara dan dua barang (2) perdagangan bersifat bebas (3) terdapat mobilitas tenaga kerja yang sempurna di dalam negara namun tidak ada mobilitas antara dua negara (4) biaya produksi konstan (5) tidak ada biaya transportasi (6) tidak ada perubahan teknologi.

METODE PENELITIAN

Daya saing dari suatu negara, sektor maupun daya saing komoditas dapat diukur dengan berbagai macam metode dan indikator. Daya saing wilayah, sektor maupun komoditas dapat diketahui dengan indikator yang terukur. Cara yang tepat untuk memperoleh indikator guna mengetahui daya saing suatu komoditas adalah dengan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

Metode RCA adalah salah satu metode untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditas. Perhitungan RCA berdasar pada suatu konsep bahwa perdagangan antar wilayah menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu wilayah.

Dengan metode RCA kita dapat mengukur kinerja ekspor suatu produk dari suatu negara dengan menghitung pangsa suatu produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa produk tersebut dalam perdagangan dunia.

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w} \quad (1)$$

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas i dari Negara j

X_j = Nilai total ekspor dari Negara j

X_{iw} = Nilai ekspor komoditas i di dunia

X_w = Nilai total ekspor dunia

Dari persamaan nilai RCA akan dapat pula diperoleh nilai indeks RCA. Nilai dari indeks RCA menunjukkan pertumbuhan keunggulan komparatif suatu komoditas pada tiap periode.

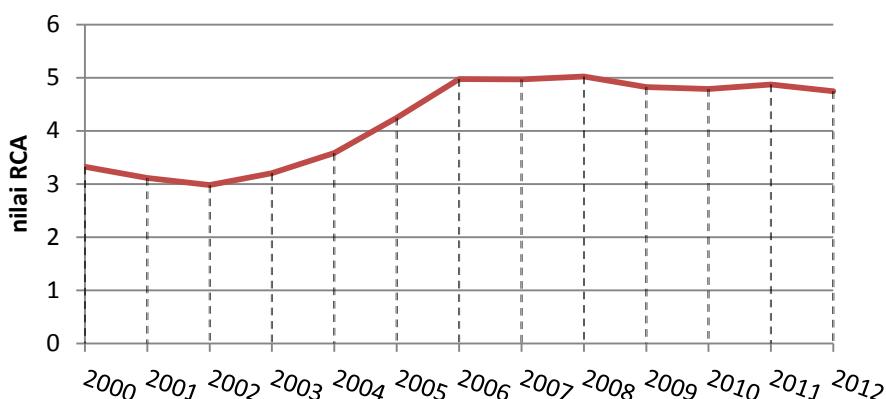
$$\text{Indeks RCA} : \frac{RCA_t}{RCA_{t-1}} \quad (2)$$

Nilai indeks RCA suatu negara untuk suatu komoditas lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa daya saing komoditas dari negara tersebut mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sebaliknya jika nilai indeks RCA menunjukkan nilai di bawah satu maka komoditas dari negara tersebut menurun daya saingnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan RCA komoditas TPT Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang cukup baik di pasar

Amerika Serikat. Dalam periode tahun 2000 hingga 2012 nilai RCA komoditas TPT Indonesia selalu berada diatas satu seperti yang terlihat dalam gambar 4.7 berikut.



Gambar 3. Perkembangan Nilai RCA Komoditas TPT Indonesia Tahun 2000 – 2012 data diolah

Sumber : UNCOMTRADE, WTO dan United States Census Bureau data diolah

Seperti yang terlihat pada gambar 3 nilai RCA komoditas TPT Indonesia menunjukkan daya saing komoditas TPT Indonesia di pasar Amerika Serikat mengalami perkembangan yang cukup fluktuatif selama periode 2000 hingga 2012. Pada tahun 2000 Indonesia memiliki nilai RCA sebesar 3,32. Nilai tersebut menurun dalam dua tahun berikutnya dimana pada tahun 2001 menurun menjadi 3,11 dan kembali turun menjadi 2,97 pada tahun 2002. Perbaikan nilai RCA Indonesia terjadi pada tahun 2003. Sejak tahun ini nilai RCA komoditas TPT Indonesia terus meningkat hingga tahun 2006. Pada masing-masing tahun nilai RCA Indonesia meningkat menjadi 3,20 pada tahun 2003, 3,58 pada tahun 2004, 4,24 pada tahun 2005 dan 4,97 pada tahun 2006. Pada tahun 2007 nilai RCA komoditas TPT Indonesia kembali mengalami penurunan menjadi 4,96 dan kembali meningkat pada tahun 2008 menjadi 5,02. Pada dua tahun berikutnya nilai RCA TPT Indonesia kembali menurun menjadi 4,82 pada tahun 2009 dan 4,87 pada tahun 2010. Pada tahun 2011 RCA Indonesia kembali mengalami peningkatan menjadi 4,87 namun kembali mengalami penurunan menjadi 4,74 pada tahun 2012.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa selama periode 2000–2012 Indonesia memiliki daya saing yang kuat. Dalam periode tersebut menunjukkan bahwa penghapusan kuota perdagangan pada tahun 2005 tidak berdampak pada penurunan daya saing komoditas TPT Indonesia di pasar Amerika Serikat. Terbukti dengan masih meningkatnya nilai RCA dari 4,24 pada tahun 2005 menjadi sebesar 4,97 pada tahun 2006 penghapusan kouta perdagangan pada tahun 2005 lebih berdampak pada perkembangan nilai RCA Indonesia. Sejak tahun 2006 hingga 2012 pergerakan nilai RCA komoditas TPT Indonesia cenderung menurun. Berbeda dengan periode sebelum diberlakukannya penghapusan kuota yaitu pada tahun 2000 hingga 2005 yang menunjukkan bahwa nilai RCA memiliki kecenderungan meningkat.

PENUTUP

SIMPULAN

Hasil perhitungan RCA komoditas TPT Indonesia selama periode tersebut menunjukkan bahwa penghapusan kuota perdagangan pada tahun 2005 tidak berdampak pada penurunan

daya saing komoditas TPT Indonesia di pasar Amerika Serikat. Penghapusan kuota perdagangan pada tahun 2005 lebih berdampak pada perkembangan nilai RCA Indonesia. Sejak tahun 2006 hingga 2012 pergerakan nilai RCA komoditas TPT Indonesia lebih mendatar bahkan cenderung menurun. Berbeda dengan periode sebelum diberlakukannya penghapusan kuota yaitu pada tahun 2000 hingga 2005.

SARAN

Bagi para produsen TPT diharapkan mampu meningkatkan kualitas produksi TPT nasional dengan didukung kebijakan moneter yang mengatur nilai tukar rupiah tetap berada pada posisi yang mendukung kegiatan ekspor. Untuk mengatasi tren negatif pada pertumbuhan daya saing komoditas TPT Indonesia ke Amerika Serikat pasca dihapuskannya kuota perdagangan Amerika Serikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 1997. Staistika Induktif Untuk Ekonomi dan Bisnis. Yogyakarta:Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Arifin, Zaenal. 2011. Penelitian Pendidikan : Metode Dan Paradigma Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, Suharsimi.1998. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- BKPM. 2011. "Kajian Pengembangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil". Badan Koordinasi Penanaman Modal.
- Ballasa, Bella dan Marcus Nolan. 1989. Revealed Comparative Advantage in Japan and United States. Dalam Journal of International Economic. Washington, DC: Institute for International Economics.
- Bank Indonesia. 2006. Laporan Perekonomian Indonesia. Bank Indonesia, Jakarta.
- 2012. Laporan Neraca Pembayaran Indonesia. Departemen Statistik Ekonomi dan Moneter, Jakarta.
- Batra, Amita. Zeba Khan. 2005. Revealed Comparative Advantage : an Analysis For India And China. WORKING PAPER NO.168. New Delhi:ICRIER.
- Farole, Thomas. Wrinkler, D. 2012. "Export Competitiveness In Indonesia's Manufacturing Sector" Worldbank.
- Firdaus, A Heri. 2007. Analisis Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil Indonesia di pasar Amerika Serikat. Skripsi. Bogor:Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Hermawan, Iwan. 2011. "Analisis Dampak Kebijakan Makroekonomi Terhadap Perkembangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia" Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Hidayat, M.S. 2011. Pertumbuhan Ekonomi Akan Kembali Ditopang Sektor Manufaktur. Dalam Media Industri No. 04. Hal. 12 dan 13.
- Inal, G. Arzu. 2003. A Study Into Competitiveness Indicator. Sabanci Universitesi.
- Joesroen, T. Suhartati dan Fathorrozi, M. 2003. Teori Ekonomi Mikro, Edisi Pertama Jilid 1. Jakarta:Salemba Empat.
- KADIN. 2010. Tinjauan terkini perdagangan indonesia. Vol.8. Oktober. Hal. 9.
- Kuncoro, mudrajad. 2007. Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi ketiga. Yogyakarta: UPP STIM YKPM.
- Laursen, Keld. 1998. Revealed Comparative Advantage and the Alternatives as Measures of International Specialisation. Copenhagen:Department of Industrial Economics and Strategy.
- Mankiw, N Gregory. 2007. Principles of economic : fourth Edition. USA:Thompson Higher University.
- Porter, Michael E. (1990). The Competitive Advantage of Nations. The Free Press. New York.
- Prajogo, P.U dan Mardianto Sudi. 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekpor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agro Ekonomi XXII. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Prasetyo, P. eko. 2010. Ekonomi Industri. Yogyakarta : Beta Offset.
- Ragimun. 2011. Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia. Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu.
- Ramadhan, Adrian. 2009. Analisis Daya Saing Industri Furniture Rotan Indonesia. Skripsi. Bogor. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

- Rashid, Anggit Y.A.D., Ni Made Suyastiri, dan Antik Suprihanti. 2012. Analisis daya saing crude palm oil (CPO) indonesia di pasar internasional. SEPA vol.9 no.1.
- Salvatore, D. 1997. Ekonomi Internasional. Haris Munandar [Penerjemah]. Jakarta: Erlangga.
- Schwab, Klaus. 2010. Global Competitiveness Report. Geneva: World Economic Forum.
- Sihono,Teguh. 2009. Dampak Krisis Finansial Amerika Serikat Terhadap Perekonomian Asia. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan. Vol. 6 No.1. April.
- Tatarer, Özge. 2004. The Export Performance Of The Turkish Manufacturing Industries With Respect to Selected Countries. Thesis. School Of Social Science, Middle East Technical University. Turkey.
- Taufik, Tatang. A. 2005. Penyusunan Data Dasar Sistem Inovasi, Daya Saing dan Kohesi Sosial Daerah Disajikan Dalam Forum Diskusi
- GERBANG INDAH NUSANTARA. Jakarta 13 – 14 Desember.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. 2003. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, jilid 1, Edisi Kedelapan, diterjemahkan oleh Haris Munandar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- UNCTAD STATS. 2013. "SITC Revision 3 – UNCTAD Product Grouping. UNCTAD.
- World Trade Organization. 2012. "International Trade Statistic2012". World Trade Organization.
- Yulaekha, S. 2005. Analisis Produktivitas Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia (periode 1983-2002). Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- <http://www.fiskal.depkeu.go.id/2010/adoku/2012%5Ckajian%5Cpkem%5CANALISIS%20DAYA%20SAING%20KAKAO%20INDONESIA.pdf>. diakses pada 24 juli 2013.
- www.kemendag.go.id diakses pada juli 2013
- www.kemenperin.go.id diakses pada juli 2013